

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dan mengistimewakannya dengan nikmat akal dari seluruh makhluk-Nya yang lain. Dengan itu, mereka dapat mengamati, mengatur serta berpikir tentang alam semesta yang ada disekitarnya. Manusia dapat berasumsi tentang sesuatu yang ada disekelilingnya dan berupaya memanfaatkannya kemudian memperoleh kebutuhan pokok untuk hidup sehari-hari.<sup>1</sup> Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia melakukan interaksi sosial dengan sesama bertujuan untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sering terjadi di dalam masyarakat, seperti kerja bakti tolong menolong baik berupa jasa maupun barang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Saat ini di beberapa kota di Indonesia mengalami perubahan dampak dari modernisasi. Jadi tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga rasa individualis sangat nampak.<sup>2</sup>

Pada dasarnya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak bisa lepas dari bantuan orang lain, jadi seseorang biasanya lebih menekankan pada kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Hal ini menumbuhkan rasa kepedulian kepada orang lain, dimana seseorang akan mudah memberikan pertolongan kepada orang lain tentunya tanpa pamrih.

Tolong menolong telah menjadi satu bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat dihilangkan. Islam mewajibkan umatnya untuk saling tolong-menolong, segala bentuk perbedaan yang mewarnai kehidupan manusia merupakan salah satu dari isyarat kepada umat manusia agar saling membantu sesuai dengan syariat agama Islam.

Tolong menolong memang sudah dari dulu menjadi tradisi agama Islam. Namun demikian, Islam pun memberikan batasan

---

<sup>1</sup> Jamaluddin Mahran dan 'Abdul 'Azhim Hafna Mubasyir, *Al-Qur'an Bertutur Tentang Makanan & Obat-obatan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 2.

<sup>2</sup> Sarwono, Sarwito W, Meinarno Eko A, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 20.

terhadap apa yang dianjurkan tersebut. Islam merupakan ajaran yang robbani yang berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan didalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan sesuka hati, melainkan adanya petunjuk atau yang didalam istilah kesehatan biasa kita temukan “Baca aturan pakai”.

Hendaknya masyarakat Islam pada khususnya harus mengerti secara jelas tentang tolong-menolong yang diajarkan didalam ajaran Islam. Aturan pakai untuk menjalankan perintah tolong-menolong ini tentunya hanya terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadits, karena Islam adalah agama yang sumber utama ajaranya dari Al-Qur’an dan Hadits.

Petunjuk untuk melaksanakan tolong-menolong terdapat di dalam Al-Qur’an diantaranya adalah sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحْلُوْا شَعِيْرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّإِذَا  
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمْنَكُمْ سِنَانُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ  
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَفَوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا  
عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ﴿٢١٧﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangiimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya,” (Q.S Al-Maidah: 2)<sup>3</sup>

Penafsiran pada surat Al-Maidah ayat 2 di atas menjelaskan tentang tolong menolong kepada kebaikan. Maksudnya adalah mengikuti perintah dan menjauhi hawa nafsu. Mengikuti perintah disini adalah mengikuti segala perintah Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti Mendirikan shalat lima waktu, menunaikan zakat, menjalankan ibadah puasa ramadhan, dan lain sebagainya. Namun pada kalimat *Wa La ta'awanu 'ala al-itsm* disini maksudnya janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa yakni mencegah atau melarang orang untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT dan bermusuhan-musuhan yaitu melampaui batas dalam ketentuan-ketentuan Allah SWT untuk berbalas dendam seperti bertengkar kepada teman sampai terjadi bunuh-bunuhan, saling mencaci maki, dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Untuk itu, dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam pun tidak dapat dilakukan seenaknya saja, melainkan harus mengerti benar mengenai aturan-aturan yang ada. Untuk ajaran tolong-menolong Allah SWT juga memberikan standart aturan yang harus diikuti dengan baik dan benar. Barang siapa mencoba menjalankan diluar ketetapan yang ada, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan hasil apa-apa dari yang telah dilakukannya.

Barang siapa melakukan tolong-menolong diluar aturan yang ditetapkan atau tolong-menolong yang ada madrotnya misalnya tolong-menolong dalam kemaksiatan, tolong-menolong perkara yang dapat merusak keimanan dan keIslaman seseorang.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih fokus membahas mengenai penafsiran seorang ulama' mufassir yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid yang berhubungan dengan kajian tematik ayat-ayat tentang konsep tolong-menolong dalam Tafsir Marah Labid yang berkenaan dengan kajian tematik ayat-ayat tentang konsep tolong menolong dalam Tafsir Marah Labid yang notabennya kata tolong-menolong dalam bahasa Arab disebut ta'awun. Tentunya didalamnya akan dibahas tentang bagaimana Syekh Nawawi menafsirkan ayat-ayat ta'awun dan merealisasikan pada masyarakat zaman itu, etika atau

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang, CV. Raja Publishing, 2015) 106

<sup>4</sup> Abu Bakar, Bahrul L.C, *Terjemahan Tafsir Al-Munir Marah Labid jilid 2*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2017) hal 31-33

adab tentang ta'awun antar sesama manusia, tolong menolong yang tidak mengharap imbalan dari si penolong, dan lain sebagainya.

Namun penulis berniat mengangkat pembahasan di atas untuk memfokuskan pembahasan tentang konsep ta'awun didalam beberapa surah di dalam Al-Qur'an menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kajian Tafsir Marah Labid.

## **B. Fokus Penelitian**

Memfokuskan penelitian akan sangat membantu dan mencegah pelebaran pembahasan. Sehingga penelitian ini nantinya terfokus dan tidak jauh menyimpang dari permasalahan yang ada. Oleh karena itu, asal masalah harus dirumuskan dengan jelas dan tuntas. Penelitian ini akan terfokuskan pada pembahasan konsep ta'awun dalam Al-Qur'an menurut Syekh Nawawi Al-Bantani menurut Tafsir Marah Labid.

## **C. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran tentang konsep ta'awun menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid?
2. Apa saja manfaat ta'awun dalam realisasi kehidupan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran konsep ta'awun menurut Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.
2. Mengetahui manfaat ta'awun dalam realisasi kehidupan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Capaian terakhir dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam studi tafsir Al-Qur'an yang difokuskan pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan ta'awun. Diharapkan juga dapat dipetakan secara logis dan sistematis akan landasan pemikiran atas prinsip dan nilai-nilai Islam tentang perdamaian, sebagai sebuah produk pemikiran.

## 2. Praktis

### a. Penulis

Dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang sudah didapatkan selama ini.

### b. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan referensi bagi para akademisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan perbandingan dalam melakukan sebuah penelitian dimasa yang akan datang.

## F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah skripsi ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bagian depan, Judul berada pada bagian cover depan, guna membantu pembaca agar lebih mudah mengetahui kira-kira apa isi yang ada didalam skripsi ini.

**BAB I : PENDAHULUAN**, yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**, memuat tentang pengertian ta'awun, Tafsir Marah Labid. Penulis mencantumkan pula hasil penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

**BAB III : METODE PENELITIAN**, berkenaan tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

**BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**, berisi tentang analisis tentang ta'awun menurut Tafsir Marah Labid. Sub bab pertama, penulis menjelaskan tafsir Al-Qur'an tentang Ta'awun tinjauan Tafsir Marah Labid. Setelah itu dalam sub bab kedua, penulis mendeskripsikan ta'awun dalam realisasi masyarakat.

**BAB V : PENUTUP**, yaitu menarik kesimpulan dari penelitian dan saran.